

## MEMBANGUN NARASI PERAN ETNIS TIONGHOA DALAM PERANG DI INDONESIA

**Kurnia Setiawan<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Tarumanagara  
Surel: kurnias@fsrd.untar.ac.id

### ABSTRACT

*Chinese Indonesian Association (INTI) has nationalism spirit, founded in 1999 after 1998 May Riot. Reformation 98 gave the opportunity for Tionghoa ethnic to participate in social, culture and politic in Indonesia, but until now there's still some question about the role of Tionghoa ethnic in Indonesia war history or nationalism spirit. Therefore Chinese Indonesian Association collaboration with Visual Arts and Design Faculty to make Agents of Change Festival in 2021 with theme "The Role of Tionghoa Ethnic in Indonesian war history" in order to give information and appreciation for Tionghoa peoples who had contribution in Indonesia war history. Agents of Change Festival contain; poster essay competition, virtual exhibition, and webinar. The methods are design thinking; empathy, define, ideate, prototype, test. The theme of Agents of Change Festival succeed to get attention from various participants; students, organization leaders, and also the head of Indonesian army willing to write opening speech for the event. Agents of Change Festival is a tools to make narrative about the role of Tionghoa ethnic in Indonesian war history. The students learn from their competition assignment which exhibit to public through virtual exhibition and webinar. Agents of Change Festival dissemination through virtual exhibition, webinar, and also mass media coverage and social media channel. (utube).*

**Keywords:** agents of change, Tionghoa ethnic, war.

### ABSTRAK

Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI) berdiri pada tahun 1999 setahun setelah kerusuhan Mei 1998, memiliki ciri kebangsaan dan nasionalisme. Sejalan dengan era keterbukaan dan kebebasan semenjak reformasi 98, banyak terjadi perubahan bagi etnis Tionghoa di Indonesia tetapi kadangkala nasionalisme dan keterlibatan etnis Tionghoa dalam perang di Indonesia masih diragukan/ dipertanyakan. Oleh karena itu pada perayaan hari kemerdekaan 2021 INTI bersama FSRD Untar mengadakan kegiatan Festival Agen Perubahan Indonesia (API) dengan tema "Peran Etnis Tionghoa dalam Perang di Indonesia" dalam rangka memberikan informasi dan apresiasi para tokoh Tionghoa yang berjasa bagi Indonesia, yang di dalamnya ada kegiatan lomba, pameran dan webinar. Metode yang digunakan adalah *Design Thinking; empathy, define, ideate, prototype, test*. Kegiatan yang dilakukan dapat dikatakan sukses. Pemilihan tema "Peran Etnis Tionghoa dalam Perang di Indonesia" mampu menarik perhatian sehingga banyak partisipan yang hadir, mulai dari mahasiswa, pimpinan organisasi, sampai dengan Panglima TNI yang bersedia untuk memberikan kata sambutan. Cara Festival API membangun narasi tentang peran etnis Tionghoa dalam perang di Indonesia melalui kegiatan lomba, pameran dan webinar. Mahasiswa peserta lomba belajar dan berproses mengenal tokoh-tokoh Tionghoa yang berjasa serta ditampilkan kepada publik melalui pameran. Diseminasi dilakukan melalui pameran virtual dan webinar yang diliput oleh beberapa media massa, juga dibuat video *aftermovie* yang dimasukkan dalam kanal media sosial (utube).

**Kata Kunci:** agen perubahan, etnis Tionghoa, Perang

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia menjadi rumah bersama berbagai etnis/ suku dan agama. Salah satu etnis yang berada di Indonesia dan sering muncul dalam wacana publik berkenaan dengan isu diskriminasi rasial adalah estnis Tionghoa. Lingkungan yang ditempati etnis Tionghoa dapat berupa lingkungan fisik, maupun sosial budaya dan politik. Lingkungan tersebut bukan statis, tetapi dinamis dengan berbagai pengaruh dari budaya dan masyarakat di seluruh dunia. Lingkungan etnis Tionghoa selalu berubah terutama berkenaan dengan lingkungan politik dengan penggantian pimpinan atau orientasi politiknya (Chong, 2015). Pada waktu penjajahan Belanda etnis Tionghoa dibedakan dengan etnis lainnya, Eropa, Timur asing dan pribumi. Pada waktu itu terjadi segregasi, kecemburuan sosial dan diskriminasi yang sangat tajam di masyarakat. Misalnya ada pembantaian etnis Tionghoa di Batavia pada tahun 1740, serta kerusuhan anti Tionghoa pada 1916

(Nurrachman, 2018). Bahkan etnis Tionghoa dianggap sebagai *pastiche personality* (Darwis, 2010). Etnis Tionghoa yang telah lama bermukim di Indonesia berbaur dan melebur untuk menjadi bagian dari warga negeri ini, namun ada sikap skeptis berbalut curiga terhadap mereka (Sulardi, 2015). Salah satu penyebabnya karena etnis Tionghoa menarik simpati /kolaborasi/ dimanfaatkan dari penjajah dan adanya fenomena kesenjangan ekonomi dengan pribumi. Dalam konteks individu etnis Tionghoa dengan non-Tionghoa sering terjadi stereotipi minoritas dan dapat memunculkan diskriminasi negatif. Namun demikian stereotipi dapat juga menimbulkan diskriminasi positif (Witkow, 2016). Etnis Tionghoa di Indonesia hidup dalam keadaan yang “rumit” dan sering dianggap berbeda dengan etnis lainnya yang ada di Indonesia.

Salah satu perubahan besar yang terjadi berkenaan dengan pergantian kekuasaan pada saat reformasi 1998 adalah munculnya era keterbukaan dan kesempatan bagi etnis Tionghoa untuk tampil dalam kehidupan sosial, politik, dan Budaya, bukan hanya bergerak di bidang ekonomi. Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI) dideklarasikan pada 10 April 1999. INTI adalah organisasi yang bersifat kebangsaan. Memasuki kepengurusan tahun ke 18 pada bulan November 2017 dilakukan pelantikan pengurus. Tema pada kepengurusan tahun 2017-2022 adalah “Mensyukuri Kebhinnekaan, Mengukuhkan Persatuan dan Menegaskan ke-Indonesiaan”.

Perhimpunan INTI dapat berkembang karena dukungan situasi sosial politik yang berubah sejak pasca era reformasi. Perubahan penting di tingkat politik nasional, pada masa Presiden Abdurrahman Wahid menerbitkan Inpres Nomor 6 pada tahun 2000 yang membatalkan peraturan sebelumnya (ada sejak 1967) yang melarang “ekspresi” kebudayaan Cina di ruang public (Wibowo, 2010). Presiden Megawati – melalui Keputusan Presiden Nomor 19 tahun 2002 – juga ditetapkan perayaan Tahun Baru Imlek sebagai hari libur nasional (Wibowo, 2010). Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menerbitkan Undang-Undang kewarganegaraan yang baru, yakni Undang-Undang nomor 12 tahun 2006 tentang “Kewarganegaraan Republik Indonesia“. Dengan Undang-Undang ini, warga Tionghoa ditempatkan dalam posisi yang sama/setara dengan warga negara yang lain. Artinya, perbedaan antara “pribumi” dan “non-pribumi”, seperti yang terjadi sebelumnya menjadi tidak berlaku lagi (Thung, 2016).

Masalah keraguan tentang keterlibatan etnis Tionghoa dalam pembentukan nasionalisme kadang-kadang dikaitkan dengan adanya tindakan diskriminasi yang dirasakan oleh etnis Tionghoa. Dalam perjalanan sejarah masyarakat Indonesia, etnis Tionghoa memang benar mengalami diskriminasi baik dalam urusan administrasi maupun relasi sosialnya. Legalitas diskriminasi secara resmi telah dicabut dengan diterbitkannya Undang-Undang Anti Diskriminasi pada tahun 2008. Namun perubahan yang terjadi tidak disertai dengan dukungan *law enforcement*, *good governance* yang memadai. Alhasil, perlakuan diskriminatif terhadap etnis Tionghoa tetap terjadi. Masalah diskriminasi seharusnya tidak terjadi lagi terutama dengan adanya status kewarganegaraan yang sah. Warganegara yang diakui secara sah seharusnya mempunyai hak dan kewajiban yang sama, namun realitasnya etnis Tionghoa tetap diperlakukan berbeda dengan etnis lainnya yang ada di Indonesia (Burhan, 2014).

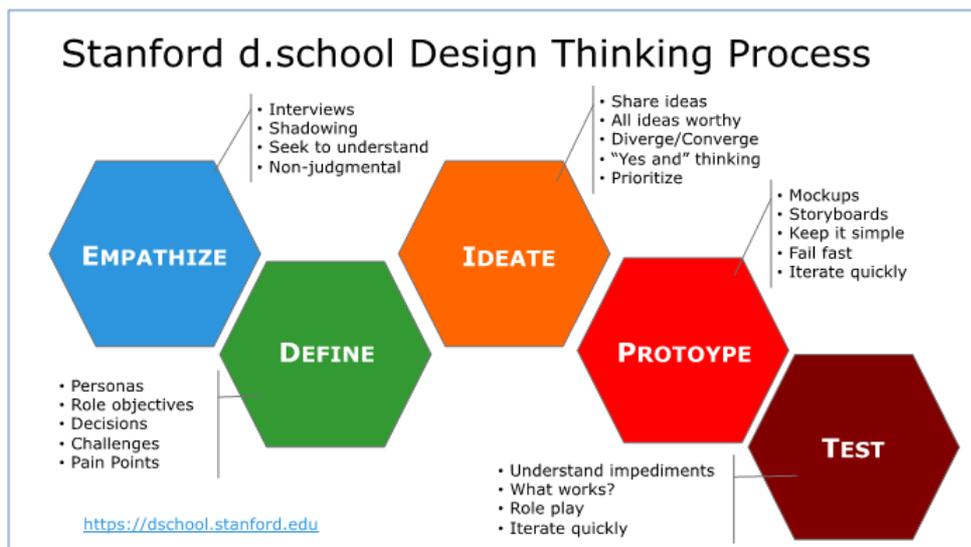
Pada tahun 2021 Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI) bekerjasama dengan Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Tarumanagara, dengan melibatkan pula Museum Pustaka Peranakan Tionghoa (MPPT) berkolaborasi mengadakan Festival Agen Perubahan Indonesia (API) yang diselenggarakan sebagai bentuk perayaan memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia sekaligus memperingati 10 tahun MPPT dengan tema “Peran Etnis Tionghoa dalam Perang di Indonesia”, diselenggarakan pada tanggal 28 Agustus 2021 Festival API dirancang sebagai suatu sarana (solusi) dalam hal membangun narasi tentang peran etnis Tionghoa dalam sejarah perang di Indonesia yang saat ini masih banyak yang belum tahu, bahkan meragukannya. Oleh karena itu pada tahun 2021 Festival API mengangkat peran etnis Tionghoa di masa perang melalui kegiatan lomba, pameran, dan webinar Kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadi sarana berbagai

pengetahuan dan apresiasi para tokoh etnis Tionghoa yang terlibat dalam perang dan berjasa bagi Indonesia.

## 2. METODE DAN PELAKSANAAN PKM

*Design thinking methods* dipilih dalam PKM Membangun Narasi Peran Etnis Tionghoa dalam Perang di Indonesia karena menerapkan teknik – teknik yang berorientasi manusia untuk memecahkan permasalahan dengan cara yang inovatif dan kreatif. *Design thinking* menyediakan pendekatan berbasis solusi dalam rangka menyelesaikan suatu permasalahan. Ada banyak variasi yang dalam penggunaan metode *design thinking* saat ini meskipun menggunakan prinsip – prinsip yang sama. Laureate Herbert Simon (peraih penghargaan nobel) memperkenalkan istilah *design thinking* dalam Hasso Plattner Institute, Stanford yang kemudian dikenal sebagai d.school. Tahapan *design thinking* :

- *Empathize – with your user*
- *Define – your users’ needs, their problem, and your insights*
- *Ideate – by challenging assumption and creating ideas for innovative solutions.*
- *Prototype – to start creating solution*
- *Test – solution*



Gambar 1. *Design Thinking Process* (Stanford)

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gagasan utama kegiatan ini diawali karena ingin mengangkat sesuatu yang berbeda, yaitu “Peran Etnis Tionghoa dalam Perang”, karena terkadang ini menjadi sesuatu yang kontroversi dan jarang diangkat. Jika diangkat akan menjadi sebuah pembaharuan dan terobosan baru dan diharapkan dapat memberikan informasi dan apresiasi sehingga mampu menginspirasi para generasi muda kedepannya. Ternyata animo dalam kegiatan ini sangat besar dengan melihat jumlah peserta lomba poster yang mencapai lebih dari 100 orang dalam bentuk lomba poster essay yang telah diselenggarakan dalam kegiatan ini. Pemilihan jenis lomba dalam bentuk lomba poster essay karena melalui poster essay tidak hanya menampilkan gambar, tetapi juga memberikan narasi/ teks sehingga dalam poster yang ditampilkan dapat menampilkan cerita. Target yang diharapkan adalah 120-150 peserta, ternyata target melebihi harapan hingga 195 orang. Salah satu yang diangkat adalah peristiwa tahun 1740-1743 tentang pemberontakan terbesar di Jawa terhadap VOC yang hampir membangkrutkan VOC yaitu pemberontakan yang dipelopori oleh etnis tionghoa. Pada masa orde lama (Soekarno), sejarah tersebut masuk ke dalam buku pelajaran SMP bahkan tahun

1953 dalam sejarah juga masuk, namun ketika orde baru sejarah tersebut dihapus. Padahal pengarang geger pecinan yang bukan dari etnis tionghoa membahas bahwa ada aliansi / persaudaraan, dan itu dapat menjadi modal sosial untuk kita di Indonesia, sejarah dibuat oleh yang menang, semoga dengan pergantian kekuasaan dan pemerintahan serta situasi, diharapkan kedepan kita dapat memperbaharui kembali hal ini, meluruskan sejarah, memberikan informasi, menginspirasi generasi kedepan bahwa Indonesia esensinya adalah keberagaman, kita dapat bersama-sama membangun Indonesia.

Tahapan *design thinking* :

1. *Empathize*.

Pada tahap ini dilakukan wawancara, diskusi, observasi, studi pustaka, berkenaan dengan tema diskriminasi yang dialami etnis Tionghoa di Indonesia.

2. *Define*.

Merumuskan permasalahan dan solusi yang dapat menjadi jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi. Melakukan berdiskusi dengan melibatkan Sekjen Perhimpunan INTI (Chandra Jap), Pendiri Museum Pustaka Peranakan Tionghoa (Azmi Abubakar), Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain (Kurnia Setiawan), Peneliti (Ninawati, sosiologi; Meiske Yunitree, psikolog), dan Mahasiswa Tugas Akhir (Godfrey).

Hasil diskusi disepakat untuk membuat suatu acara dengan tema yang belum pernah diangkat sebelumnya, yaitu tentang peran etnis Tionghoa dalam perang di Indonesia. Melalui event yang diselenggarakan diharapkan dapat memberikan informasi dan apresiasi terhadap keterlibatan etnis Tionghoa dalam perang di Indonesia, baik di masa lalu maupun modern. Tema ini merupakan ssuatu yang baru sehingga diharapkan akan menarik minat menimbulkan animo positif pemirsa.

3. *Ideate*.

Brainstorming dan melakukan pendekatan kreatif, melalui cara pikir divergen dan konvergen sampai menghasilkan creative brief; bentuk dan format acara, desain, dan timeline kegiatan.

Setting/ format acara yang dirancang melalui 3 kegiatan, yaitu : (a) lomba yang melibatkan mahasiswa dan siswa SMA untuk mengajak mereka mencari informasi dan berkreasi dalam bentuk poster essay (poster yang bercerita), (b) pameran virtual karya terbaik hasil lomba poster yang diupload melalui kanal media sosial instagram sehingga dapat dilihat oleh netizen, (c) webinar yang mengundang para tokoh dianggap mewakili/ relevan dengan tema yang diangkat, yaitu : tokoh Tionghoa TNI/ Polri, tokoh pendiri Museum Peranakan Tionghoa (yang didirikan oleh orang non Tionghoa), peneliti tema Tionghoa, dan dosen FSRD Untar. Acara dijadualkan pada bulan Agustus 2021 dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia.

4. *Prototype*.

Tahap prototype dilakukan melalui proyek tugas akhir mahasiswa program studi desain komunikasi visual berupa perancangan media promosi event Festival Agen Perubahan Indonesia; "Masih Berperang". Mahasiswa pembuat tugas akhir, Godfrey dilibatkan sebagai panitia/ desainer dalam Festival Agen Perubahan 2021 untuk merancang poster publikasi lomba, pameran, dan webinar.

5. *Test – solution*.

Berdasarkan prototype yang dibuat, dilakukan penyempurnaan berupa setting/ format acara, termasuk desain dan media promosi yang dipilih. Pelaksanaan acara; judul, bentuk acara, setting, termasuk publikasi dijalankan sesuai konsep yang telah dirancang. Dibuat dua tahapan, yaitu lomba poster bagi mahasiswa dan siswa SMA sebagai pra event dan kemudian pelaksanaan acara di hari H berupa pameran poster karya terbaik lomba dan webinar dengan mengundang para narasumber. Kegiatan lomba bekerjasama dengan beberapa kampus

seperti; FSRD Universitas Tarumanagara, Trisakti, Esa Unggul, dan Mercubuana dan terbuka untuk umum. Animo lomba cukup tinggi karena ada sekitar 80-an karya poster yang masuk. Hal yang menarik adalah juara pertama dan kedua justru dimenangkan oleh mahasiswa non Tionghoa dan mereka memberikan respon positif terhadap lomba yang diikuti karena membuat mereka mengetahui tentang sejarah perang di Indonesia yang melibatkan etnis Tionghoa. Para juri dipilih dari perwakilan kampus yang bekerjasama dan melakukan penilaian secara tertutup tanpa tahu siapa peserta lombanya. Selanjutnya karya – karya terbaik diseleksi dan ditayangkan pada acara webinar dan dipamerkan pada media sosial instagram. Pelaksanaan lomba dilaksanakan pada bulan Juli – Agustus.

Pelaksanaan Webinar pada tanggal 28 Agustus berlangsung meriah, peserta lebih dari 190 orang. Sambutan Panglima TNI dibacakan diawal sesi. Seluruh narasumber dapat hadir dalam, yaitu : Laksma TNI (Purn) Dr.dr. Harmin Sarana, MM. FS, SpKL, SpS (TNI etnis Tionghoa), Aipda Pol. Yola Bernada, S.Kom., M.H. (Polisis Wanita etnis Tionghoa pertama di Indonesia, diangkat pada era Presiden Gus Dur), Azmi Abubakar S.T. (Pendiri dan penggiat Museum Pustaka Peranakan Tionghoa), Dra. Ninawati Lihardja, M.M. (Peneliti tema Tionghoa, Sosilog), Arief Adityawan, S.Sn., M.Ds (Akademisi, dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Tarumanagara).



Gambar 2. Pembacaan sambutan Panglima TNI, screenshot zoom

Panglima TNI dalam sambutannya menyatakan bahwa dari segenap pahlawan yang dikenal publik, tak banyak dari kita yang tahu bahwa ada orang Tionghoa yang melawan Belanda. Pada saat pemberontakan 1740, Geger Pecinan, pasukan Cina berhasil dipukul mundur ke Jawa Tengah dan kemudian bergabung dengan pasukan Jawa yang sedang berkonflik melawan Belanda menjadi kekuatan yang sangat hebat dan luar biasa dan hampir saja menghancurkan pasukan VOC. Namun di luar dugaan secara tiba – tiba pasukan Jawa (Mataram) kemudian berbalik berdamai dengan Belanda dan menyerang pasukan Cina yang mengakibatkan pemberontakan berhasil dipadamkan. Menurut sejarawan Belanda, CR Boxer andaikata kerjasama pasukan Jawa dan cina terus berlanjut, maka sejarah Indonesia akan berbeda.

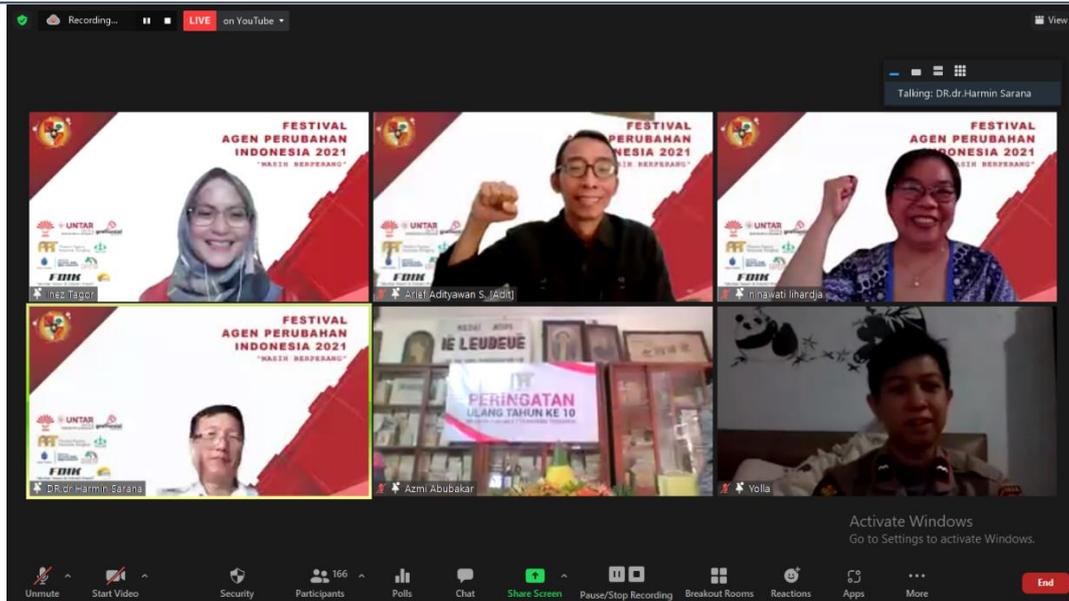


Gambar 3. Juara 1 lomba Poster, Mohammad Haekal



Gambar 4. Juara 2 lomba Poster, Rifda Imtiyaz





Gambar 7. Narasumber dan moderator webinar, screenshot zoom

Himbauan narasumber Bapak Harmin saat webinar “Harapan saya, khususnya untuk kaum muda Tionghoa, kalau sekiranya saudara-saudara mempunyai cita-cita, keinginan dan kemampuan untuk menjadi seorang tentara, jangan pernah ragu, bergabunglah dengan Tentara Nasional Indonesia, kita semua membutuhkan saudara. Kita dilahirkan di bumi Indonesia, kita dibesarkan di bumi Indonesia dan sudah selayaknya kita siap mati membela Ibu Pertiwi kita. Saya menghimbau kepada semua kaum muda untuk tidak pernah ragu, kita bersatu dalam TNI.”

Bapak Azmi Abubakar dari Museum Pustaka Peranakan Tionghoa mengatakan bahwa peran etnis Tionghoa dalam perang di Indonesia, sering kali kita mendengar berbagai kontribusi dan peran orang-orang Tionghoa, tetapi hal-hal yang paling jarang didengar adalah; Benarkah orang-orang Tionghoa ikut berperang, bertempur melawan para penjajah (Belanda, Jepang, dan sekutu) ketika era revolusi. Hal ini jarang sekali diungkap, bahkan banyak yang tidak percaya dengan kisah atau fakta tersebut Sejarah besar orang-orang Tionghoa terhadap bangsa Indonesia selama ini sering diasingkan dan disembunyikan dan bahkan diyakini oleh sebagian pihak bahwa orang-orang Tionghoa tidak terlibat dalam peperangan di Indonesia. Hari ini adalah hari yang luar biasa, saya akan menyampaikan 3 tokoh/ peristiwa yang berkaitan dengan perang berdasarkan koleksi yang dimiliki oleh Museum Pustaka Peranakan Tionghoa yaitu : (1) Geger Pecinan, (2) Perang Kenceng (Gugurnya Panglima A Lia Phat), (3) Laksamana John Lie

Dari sambutan Panglima TNI tadi, satu hal yang dapat digaris bawahi adalah bahwa kita hampir mengalahkan melawan Belanda/ Kompeni VOC saat itu jika saja tidak ada pengkhianatan yang terjadi, namun itulah sejarah bangsa kita yang diwarnai oleh berbagai hal. Bangsa Indonesia hampir saja mengalahkan VOC, benteng di Kartasura berhasil direbut karena perjuangan-perjuangan antara orang Tionghoa dan Jawa dengan segala keterbatasannya. Sudah waktunya peristiwa perang ini menjadi ingatan kita bersama dan menjadi bagian utuh dari sejarah bangsa Indonesia. Ini bukan hanya pembantaian, ini adalah peperangan dan perlawanan. Mari kita hapus ingatan buruk tersebut, ini adalah perlawanan dan peperangan terbesar bangsa Indonesia.

Ibu Yolla dari akademi kepolisian, divisi hukum. Tanda jasa yang didapatkan adalah tanda jasa satyaencana 8 tahun. Ibu Yolla merupakan polisi Wanita (polwan) Tionghoa pertama pada jaman Gusdur, dan sudah banyak penugasan sejak tahun 2004 di Taman sari kemudian pindah ke mabes. Pesan dari Ibu Yolla untuk generasi muda, untuk masuk polisi (baik wanita maupun laki-laki) tidak ada perbedaan di dalam kalau sudah pelatihan, jiwa korsa, semua dipandang sama. Banyak informasi yang tidak benar yang beredar sehingga membuat orang takut untuk bergabung dengan

kepolisian. Untuk semua warga terutama etnis Tionghoa jangan takut untuk masuk polisi, berani melawan untuk hal yang benar, jika tidak ingin masuk polisi belajarlah dengan sungguh-sungguh, kembangkan cita-cita kalian supaya dapat mengembangkan Indonesia.

Ibu Ninawati memberi kesaksian bahwa ia tertarik untuk mengangkat atau mempelajari etnis Tionghoa karena saya dididik sebagai orang Tionghoa dan banyak filosofi Tionghoa yang menjadi pegangan dalam hidup saya ketika saya tumbuh dan berperilaku dan menurut saya itu bagus bahkan setiap orang seharusnya mempunyai hal tersebut. Akan tetapi saya melihat justru kebanyakan orang Tionghoa merasa takut untuk menampilkan hal tersebut, sedangkan dalam keluarga saya justru harus ditunjukkan bahwa ini loh orang Tionghoa itu punya nilai-nilai kehidupan seperti ini dan tidak perlu malu karena kamu memang Tionghoa. Inilah yang harus diteruskan dan ditanamkan, oleh karena itu saya melakukan penelitian-penelitian.

Bapak Adit meneliti tentang budaya Tionghoa yang mewarnai sejarah desain grafis di nusantara. Dari perang fisik dimana ada pemuda Tionghoa yang terlibat dalam propaganda secara visual, saya pun mencari sejarah bagaimana para pemuda Tionghoa yang terlibat dalam desain grafis sejarah Indonesia dan ternyata cukup banyak. Peran etnis Tionghoa dalam perang budaya visual di Indonesia melalui media masa yang populer seperti komik. Komik modern di Indonesia banyak dipengaruhi oleh komikus Tionghoa, salah satunya Kohandi yang lahir pada tahun 1918, beliau aktif dan terkenal dengan komik Put On. Komik Put On pertama kali muncul di majalah Sinpo berupa komik strip yang muncul dengan cerita berbeda setiap minggu. Pada tahun 1930an, komik Put On tersebut justru menggambarkan seorang pemuda Tionghoa yang sederhana dan biasa saja. Komikus-komikus Tionghoa seperti “Si Buta dari Gua Hantu” dibuat oleh Ganesh TH (Thio Thiau San) yang lahir pada tahun 1935-1995, kemudian ada “Panji Tengkorak” dibuat oleh Hans Jaladara (Liem Tjong Han). Yang ingin saya bagikan kepada teman-teman yaitu melalui komik, banyak komikus-komikus Tionghoa juga memperkenalkan dan mengedukasi anak-anak tentang nusantara. Peran-peran budaya visual dari pemuda-pemuda Tionghoa ini sangat menarik di dalam sejarah desain grafis nusantara. Perjuangan untuk kebangsaan atau kenusantaraan dapat dilakukan dari berbagai lini, di dalam dunia seni dan budaya dapat dilakukan di mana pun dan memberikan kesan pesan kemanusiaan melalui media-media seperti komik, film animasi bahkan webtoon yang saat ini sedang populer di dunia remaja. Dengan apa pun selama konten yang dibuat dapat membangun semangat kebangsaan dan kemanusiaan disitulah perjuangan dan peperangan kita dewasa ini.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Konsep acara sudah tepat. Pemilihan tema “Peran Etnis Tionghoa dalam Perang di Indonesia” mampu menarik perhatian sehingga banyak partisipan yang hadir, mulai dari mahasiswa, pimpinan organisasi, sampai dengan Panglima TNI yang bersedia memberikan sambutan. Bentuk acara berupa lomba, pameran, dan webinar merupakan format yang sudah baik. Melalui lomba mahasiswa diajak untuk belajar sejarah dan berkarya. Karya terbaik diapresiasi dalam bentuk hadiah dan dipamerkan. Festival API mampu membangun narasi baru tentang peran etnis Tionghoa dalam sejarah perang di Indonesia melalui lomba poster essay yang merupakan refleksi hasil dari proses belajar mahasiswa, pameran dan webinar serta video aftermovie Festival API sebagai bentuk rekaman sejarah yang dapat dilihat oleh masyarakat umum yang lebih luas, sebagai bentuk diseminasi gagasan. Kegiatan Festival API perlu diteruskan secara berkesinambungan, dengan variasi tema dan skala yang diperluas

#### **Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)**

Kami ucapkan terima kasih atas dukungan berbagai pihak yang membuat Festival Api 2021 dapat terlaksana, LPPM Untar, FSRD Untar, Perhimpunan INTI, Museum Pustaka Peranakan Tionghoa (MPPT), Grafisosial, para narasumber, moderator, panitia, serta seluruh partisipan acara.

## REFERENSI

- Basri, S. (2009), <http://setabasri01.blogspot.co.id/2009/02/partisipasi-politik.html>
- Chang, Y. H (2012). *Identitas Tionghoa Pasca Soeharto – Budaya, Politik dan Media*, Jakarta: LP3ES
- Darwis, A. (2010). *Orang Indonesia Tionghoa – Mencari Identitas*. Jakarta: Gramedia
- J.L Tung. (2016). “Heterogenitas Orang – Orang Keturunan Cina (Tionghoa) di Indonesia dalam Perspektif Sosial – Budaya,” *Paradig. J. Kaji. Budaya*, vol. 3. no.1, p. 42, doi: 10.17510/paradigma.v.3i1.32
- L. Kiang, M.R. Witkow, and T.L. Thompson, “Model Minority Sterotyping, Perceived Discrimination, and Adjustment? It Depends on Who You Talk to,” *Int. J. Intercult. Relations*, vol. 37, no. 4, pp. 1366-1379, doi: 10.1007/s10964-015-0336-7.
- N. Nurachman, H Panggabean, D.S. Wibawa, B.N. Setiadi, and A.O Suryani, (2018). “*Identitas Ke-Indonesiaan Generasi Muda Etnis Tionghoa di Jakarta*.” Jakarta.
- O.K Burhan and J Sani. (2014). “Prasangka terhadap Etnis Tionghoa di Kota Medan: Peran Identitas Nasional dan Persepsi Ancaman,” *Psikologia J. Pemikir. dan Penelit. Psikol.*, vol. 8, no,1, pp 25-33, doi: 10.32734/psikologia.v8i1.2562
- Sulardi. (2015). *Po An Tui 1947 – 1949: Tentara Cina di Jakarta*. Jakarta: Masup
- Wibowo, I dan Thung J.L. (2010). *Setelah Air Mata Kering – Masyarakat Tionghoa Pasca Peristiwa Mei 1998*. Jakarta: Kompas Penerbit Buku
- W.L. Chong. (2015). “Local Politics and Chinese Indonesia Business in Post-Suharto Era,” *Southeast Asian Stud.*, vol. 4, no. 3, pp. 487-532, doi : 10.20495/seas.4.3\_487